



Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kurs Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Efisiensi Operasional Sebagai Variabel Moderating

Lela Faudilah*, Herma Wiharno, Dede Djuniardi

Universitas Kuningan, Indonesia

Email: lfaudilah@gmail.com*

Abstrak

Industri perbankan Indonesia menghadapi tantangan dalam mempertahankan pertumbuhan laba yang berkelanjutan di tengah fluktuasi ekonomi dan volatilitas nilai tukar. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah variasi signifikan dalam kinerja profitabilitas antar bank, dimana faktor-faktor seperti penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan dampak perubahan kurs belum sepenuhnya dipahami pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba, khususnya dengan moderasi efisiensi operasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* dan kurs terhadap pertumbuhan laba dengan efisiensi operasional sebagai variabel moderating pada industri perbankan Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan Moderated Regression Analysis (MRA). Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017–2024. GCG memiliki efek negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan laba. Efisiensi operasional secara positif memoderasi hubungan antara GCG dan nilai tukar terhadap pertumbuhan laba. Ini hanya mencakup bank-bank yang terdaftar di BEI, dan oleh karena itu tidak mewakili seluruh sektor perbankan Indonesia. Ini berfokus pada periode 2017–2024, yang dapat membatasi generalisasi temuan. Menambah literatur di bidang pengelolaan keuangan, khususnya mengenai hubungan antara GCG, nilai tukar, efisiensi operasional, dan pertumbuhan laba. Berfungsi sebagai acuan bagi manajemen bank dalam meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat praktik tata kelola perusahaan. Penggunaan efisiensi operasional (BOPO) sebagai variabel moderasi dalam mengkaji pengaruh GCG dan nilai tukar terhadap pertumbuhan laba di industri perbankan.

Kata kunci: *Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Nilai Tukar, Pertumbuhan Keuntungan, Efisiensi Operasional.*

Abstract

The Indonesian banking industry faces challenges in maintaining sustainable profit growth amid economic fluctuations and exchange rate volatility. The main problem identified is significant variation in profitability performance among banks, where factors such as the implementation of *Good Corporate Governance* (GCG) and the impact of exchange rate changes have not been fully understood in terms of their effect on profit growth, particularly with the moderation of operational efficiency. This study aims to analyze the effect of *Good Corporate Governance* and exchange rates on profit growth with operational efficiency as a moderating variable in the Indonesian banking industry. This study uses a quantitative method with a Moderated Regression Analysis (MRA) approach. The data used is secondary data obtained from the annual financial reports of banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2017–2024. GCG has a significant negative effect on profit growth. Exchange rates do not have a significant effect on profit growth. Operational efficiency positively moderates the relationship between GCG and exchange rates on profit growth. This study only covers banks listed on the IDX and therefore does not represent the entire Indonesian banking sector. It focuses on the period 2017–2024, which may limit the generalization of the findings. Adds to the literature in the field of financial management, particularly regarding the relationship between GCG, exchange rates, operational efficiency, and profit growth. Serves as a reference for bank management in improving operational efficiency and strengthening corporate governance practices. Uses operational efficiency (BOPO) as a moderating variable in examining the influence of GCG and exchange rates on profit growth in the banking industry.

Keywords: *Good Corporate Governance, Exchange Rate, Profit Growth, Operational Efficiency.*

PENDAHULUAN

Kesehatan bank digunakan sebagai salah satu cara untuk menilai kondisi dan permasalahan yang dihadapi bank, serta menentukan tindak lanjut untuk mengatasi kelemahan atau permasalahan bank tersebut (Bank Indonesia, 2018). Sebagai suatu entitas ekonomi, bank

juga menyusun laporan keuangan untuk menunjukkan informasi dan posisi keuangan yang disajikan kepada pihak yang berkepentingan. Salah satunya yaitu aspek keuntungan korporasi bank. Pertumbuhan laba dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan suatu perusahaan yang ditunjukkan dalam laporan keuangan Bank (Hadiwidjaja, 2016). Laba merupakan salah satu indikator prioritas yang sangat penting bagi suatu perusahaan atau sebuah usaha dalam penilaian kinerja pada perusahaan atau usaha tersebut selama periode tertentu (Platonova, et al., 2018). Jika semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh, maka hal tersebut menggambarkan semakin baiknya kinerja pada manajemen perusahaan tersebut seperti contohnya terjadi di dunia perbankan (Platonova, et al., 2018). Selain itu, menilai kinerja suatu perbankan dapat diidentifikasi berdasarkan laporan keuangan perusahaan perbankan tersebut, karena perolehan pendapatan perbankan dapat dibandingkan dengan beban biaya yang ditanggung (Ratnasari, et al., 2021).

Permasalahan utama yang dihadapi industri perbankan Indonesia saat ini adalah inkonsistensi dalam pertumbuhan laba yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Data menunjukkan bahwa bank-bank di Indonesia mengalami fluktuasi pertumbuhan laba yang signifikan, dengan beberapa bank mencatatkan pertumbuhan negatif dalam periode tertentu. Hal ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang belum sepenuhnya dipahami dalam menentukan pertumbuhan laba, khususnya terkait dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan dampak volatilitas nilai tukar rupiah.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana *Good Corporate Governance* dan fluktuasi kurs mempengaruhi pertumbuhan laba perbankan, terutama dalam konteks perekonomian Indonesia yang rentan terhadap gejolak eksternal. Dengan tingkat keterbukaan ekonomi yang tinggi dan ketergantungan pada investasi asing, perbankan Indonesia menghadapi risiko dari volatilitas nilai tukar yang dapat berdampak signifikan pada profitabilitas. Selain itu, implementasi GCG yang efektif menjadi semakin krusial seiring dengan meningkatnya tuntutan transparansi dan akuntabilitas dari stakeholder.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan laba, berbagai faktor baik dari internal maupun eksternal bank perlu diperhatikan secara seksama. Dalam penelitian ini, *Good Corporate Governance* (GCG), yang merupakan sistem pengelolaan perusahaan dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan profesionalisme, dipilih sebagai salah satu variabel penting. Penerapan GCG yang baik diharapkan dapat menciptakan pengelolaan bank yang efisien dan dapat meminimalisir risiko sehingga meningkatkan pertumbuhan laba (Khairiah, & Inayah, 2023). Lebih lanjut, menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011, GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis.

Dalam konteks ini, GCG menjadi aspek yang sangat penting untuk meningkatkan kinerja dan daya saing bank. GCG tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian, tetapi juga sebagai landasan untuk menciptakan transparansi dan akuntabilitas, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pertumbuhan bank (Nurwulandari, et al., 2022).

Kurs memiliki pengertian sebagai nilai tukar mata uang suatu Negara terhadap mata uang Negara lain. Misalnya, nilai tukar atau kurs rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat atau sebaliknya. Secara umum, barang, jasa, dan aset yang diproduksi di suatu negara harus dibayar dalam mata uang negara tersebut. Produk Amerika harus dibayar dalam dolar; Produk Eropa harus dibayar dalam euro; Produk Jepang harus dibayar dalam yen. Kadang-kadang, penjual akan menerima pembayaran dalam mata uang asing, tetapi mereka kemudian akan menukar mata uang itu dengan uang domestik (Krugman, & Wells, 2015).

Transaksi internasional, kemudian, membutuhkan pasar-pasar valuta asing di mana mata uang dapat dipertukarkan satu sama lain. Pasar ini menentukan nilai tukar, harga di mana mata uang diperdagangkan (Pasar valuta asing, pada kenyataannya, tidak terletak di satu lokasi geografis. Sebaliknya, ini adalah pasar elektronik global yang digunakan pedagang di seluruh dunia untuk membeli dan menjual mata uang) (Krugman, & Wells, 2015).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan hasil yang beragam terkait hubungan antara GCG, kurs, dan pertumbuhan laba. Nurwulandari et al. (2022) menemukan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank dengan risk-based bank rating sebagai variabel intervening. Namun, Platonova et al. (2018) menunjukkan hasil yang berbeda dalam konteks Islamic banking di Gulf Cooperation Council (GCC). Sementara itu, penelitian Endri et al. (2020) pada industri makanan dan minuman mengidentifikasi determinan yang berbeda untuk pertumbuhan laba. Terkait dampak kurs, penelitian Obstfeld (2020) menekankan pentingnya fleksibilitas nilai tukar dalam ekonomi modern, namun dampaknya terhadap profitabilitas perbankan masih memerlukan investigasi lebih lanjut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Meisaroh, et al., (2023) alasan kenapa BOPO di jadikan variabel moderasi karena BOPO memiliki potensi untuk mempengaruhi pertumbuhan laba. Ketika sebuah perusahaan memiliki kinerja operasional yang baik dan efisien dapat menghasilkan penghematan biaya, peningkatan produktivitas dan peningkatan kualitas produk. Hal ini secara tidak langsung dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan laba perusahaan. Semakin rendah nilai BOPO maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya terhadap pendapatan yang dihasilkan. Sedangkan semakin tinggi nilai BOPO, maka semakin besar pula beban yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Sehingga hal ini dapat mengurangi profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan.

Kesenjangan penelitian (research gap) yang teridentifikasi adalah minimnya penelitian yang secara komprehensif menganalisis interaksi antara GCG, kurs, dan pertumbuhan laba dengan mempertimbangkan peran moderasi efisiensi operasional. Sebagian besar penelitian sebelumnya mengkaji variabel-variabel tersebut secara terpisah atau dalam konteks industri yang berbeda. Selain itu, penggunaan efisiensi operasional sebagai variabel moderasi dalam konteks perbankan Indonesia masih terbatas, padahal BOPO merupakan indikator krusial dalam industri perbankan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian GCG, kurs, dan efisiensi operasional dalam satu model analisis untuk menjelaskan pertumbuhan laba perbankan Indonesia. Penelitian ini merupakan yang pertama menggunakan efisiensi operasional (BOPO) sebagai variabel moderasi dalam mengkaji pengaruh GCG dan kurs terhadap pertumbuhan laba di industri perbankan Indonesia periode 2017-2024. Pendekatan Moderated Regression Analysis (MRA) yang digunakan memberikan perspektif baru dalam memahami kompleksitas hubungan antar variabel tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap pertumbuhan laba pada industri perbankan Indonesia; (2) Menguji pengaruh kurs terhadap pertumbuhan laba pada industri perbankan Indonesia; (3) Mengevaluasi peran efisiensi operasional sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara GCG dan kurs terhadap pertumbuhan laba; (4) Memberikan rekomendasi strategis bagi manajemen bank dalam mengoptimalkan pertumbuhan laba melalui tata kelola perusahaan dan manajemen risiko kurs.

Manfaat teoretis penelitian ini adalah memperkaya literatur di bidang manajemen keuangan perbankan dengan memberikan bukti empiris tentang hubungan kompleks antara GCG, kurs, efisiensi operasional, dan pertumbuhan laba. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori corporate governance dalam konteks emerging market. Manfaat praktis penelitian ini meliputi: (1) Memberikan panduan bagi manajemen bank dalam merancang strategi tata kelola perusahaan yang efektif; (2) Membantu regulator dalam merumuskan

kebijakan yang mendukung stabilitas dan profitabilitas sektor perbankan; (3) Menyediakan referensi bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek bank. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan sektor perbankan Indonesia yang lebih resilient dan profitable.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan metode penelitian verifikatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang mendeskripsi gejala atau peristiwa yang terjadi, dimana gejala atau peristiwa tersebut dapat dinilai dalam bentuk data numerik (Zakariah, et al., 2020). Sementara penelitian verifikatif adalah metode yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Metode ini juga digunakan untuk menguji pengaruh atau bentuk hubungan sebab akibat dari masalah yang sedang diselidiki atau diajukan dalam hipotesis (Sudaryana, 2022).

Populasi didefinisikan sebagai wilayah penalaran induktif yang terdiri dari: objek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik spesifik yang ditentukan oleh peneliti yang selanjutnya akan diteliti serta diperhitungkan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan populasi adalah Bank Umum Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 hingga Tahun 2024. Total populasi sebanyak 57 Bank.

Dalam penelitian ini menggunakan data sekundair, yaitu data sekunder. Menurut Sugiyono (2019) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder diperoleh secara langsung melalui www.idx.co.id atau Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2024. Metode analisis penelitian ini menggunakan moderating regresi analisis (MRA) yang digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian dengan bantuan program SPSS.

Menurut Sugiyono (2019) Analisis verifikatif adalah metode penelitian digunakan untuk mengetahui dan menguji data dengan menggunakan perhitungan statistic untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: analisis deskriptif, uji asumsi Klasik, uji koefisien determinasi, uji statistik F untuk menilai syarat Goodness of Fit model penelitian dan uji t. Variabel penelitian yang digunakan meliputi 2 (dua) variabel bebas yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) (X1) dan Kurs (X2). Variabel Moderasi, yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (M). Serta variabel terikat adalah Pertumbuhan laba (Y).

Statistika Deskriptif

Analisis deskriptif penelitian meliputi Minimum, Maximum, Mean dan Std. Deviation. Berikut adalah daftar statistik deskriptif yaitu:

Tabel 1. Deskriptif Variabel Pertumbuhan Laba

Keterangan	Pertumbuhan laba							
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
mean	2,2464	2,0748	2,1026	1,4862	1,9494	2,1967	2,7477	2,9899
Minimum	-0,125	-0,125	-2,906	-9,539	-2,495	0,0001	0,0001	0,0002
Maksimum	34,5a54	36,739	26,486	17,343	32,942	26,915	39,879	44,774
Std devisiasi	6,1126	5,7091	5,6683	4,1255	5,2087	4,8379	6,985	8,2821

Sumber: Data primer diolah

Data deskriptif ini memberikan gambaran bahwa pertumbuhan laba di industri perbankan cenderung mengalami perbaikan pasca-pandemi, meskipun terdapat variasi yang signifikan antar perusahaan dari sisi performa keuangan.

Tabel 2. Deskriptif Variabel *Good Corporate Governance* (GCG)

Keterangan	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG)							
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
mean	17,49	17,49	17,49	17,49	17,49	17,49	17,49	17,49
Minimum	13	13	13	13	13	13	13	13
Maksimum	22	22	22	22	22	22	22	22
Std devisiasi	2,156	2,156	2,156	2,156	2,156	2,156	2,156	2,156

Sumber: Data primer diolah

Konsistensi nilai statistik deskriptif dari variabel GCG ini mencerminkan bahwa kebijakan dan praktik tata kelola perusahaan di sektor perbankan selama periode 2017–2024 cenderung bersifat mapan dan telah menjadi bagian dari sistem manajemen internal yang berkelanjutan, sesuai dengan regulasi yang ditetapkan oleh otoritas keuangan di Indonesia.

Tabel 3. Deskriptif Variabel Kurs

Keterangan	Kurs							
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Mean	13,54	14,11	14,22	14,6	14,85	15,32	15,56	15,65
Minimum	13,4	14	13,8	14	13,57	15,1	15,4	15,5
Maksimum	13,6	14,38	14,35	15,57	15,1	15,57	15,99	15,92
Std devisiasi	0,055	0,085	0,117	0,218	0,274	0,108	0,144	0,123

Sumber: Data primer diolah

Pergerakan kurs selama periode pengamatan menunjukkan adanya ketidakstabilan nilai tukar dalam jangka panjang, yang dapat memengaruhi kinerja keuangan dan profitabilitas perbankan, terutama dalam aktivitas yang melibatkan valuta asing atau pinjaman luar negeri. Oleh karena itu, kurs menjadi variabel penting dalam menganalisis pertumbuhan laba perusahaan perbankan di Indonesia.

Tabel 4. Deskriptif Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Keterangan	Biaya Operasional Pendapatan Operasional							
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
n		69,935	74,261				304,887	297,676
mean	67,569	9	6	-20,9471	-50,3321	320,601	3	8
Minimum	0,0028	0,0034	-19,502	-4638,7	-6520,79	0,0156	0,0144	0,015
	784,95	923,03	739,29		783,239	14384,4	13327,1	13219,3
Maksimum	3	2	8	582,345	3	9	8	5
Std	123,53	135,74	139,21	634,550	881,811	1900,63	1760,24	1745,79
devisiasi	3	1	5	3	2	5	7	3

Sumber: Data primer diolah

Variabel BOPO sebagai indikator efisiensi operasional menunjukkan bahwa selama periode 2017–2024, efisiensi bank-bank di Indonesia mengalami dinamika yang sangat fluktuatif dan tidak stabil. Perbedaan besar antara nilai minimum dan maksimum serta tingginya standar deviasi menunjukkan bahwa efisiensi operasional menjadi tantangan utama di sektor perbankan, terutama dalam kondisi ketidakpastian ekonomi.

Uji Normalitas

Untuk mendeteksi normalitas data maka digunakan analisis uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov yaitu:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		456
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	5,89317979
Most Extreme Differences	Absolute	,300
	Positive	,300
	Negative	-,237
Kolmogorov-Smirnov Z		6,399
Asymp. Sig. (2-tailed)		,198
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Data primer diolah, SPSS 26

Berdasarkan pada tabel diatas, menunjukkan bahwa Kolmogorov-Smirnov pada Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,198 yang nilainya lebih besar dari 0,05 sehingga hasil uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa data penelitian ini normal dan data yang digunakan telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini pengukuran terhadap multikolinieritas adalah dengan menggunakan Tolerance dan Varians Inflation Factor (VIF). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai Tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2018:108).

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance VIF
	(Constant)	5,948	6,192		,961	,337	
1	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG) (X1)	,391	,130	,357	3,050	,003	,992 1,008
	Kurs (X2)	,213	,385	,326	3,552	,025	,989 1,018
	Biaya Operasional						
	Pendapatan Operasional (M)	,254	,110	,232	2,684	,005	,987 1,013

a. Dependent Variable: Pertumbuhan laba (Y)

Sumber: Data primer diolah, SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas pada bagian "Collinearity Statistics" diketahui nilai Tolerance untuk variabel *Good Corporate Governance* (GCG) (X1) sebesar 0,992, dan nilai VIF sebesar 1,008. Variabel Kurs (X2) diketahui nilai Tolerance sebesar 0,989, dan nilai VIF sebesar 1,018. Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (M) diketahui nilai Tolerance sebesar

0,987, dan nilai VIF sebesar 1,013. Pada masing-masing variabel diatas, pada variabel independent dan Moderasi disimpulkan bahwa nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil $< 10,00$. Maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolineritas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode Uji Glejser, yaitu dengan cara meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independen.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8,125	5,049		1,609	,108		
	Good Corporate Governance (GCG) (X1)	,521	,106	,225	4,911	,051	,992	1,008
	Kurs (X2)	,286	,314	,042	2,909	,364	,992	1,018
	Biaya Operasional							
	Pendapatan Operasional (M)	-,135	,194	,032	2,695	,487	,987	1,013

a. Dependent Variable: Abs ut

a. Dependent Variable: Abs ut

Sumber: Data primer diolah, SPSS 26

Dapat diambil kesimpulan bahwa karena nilai signifikansi secara keseluruhan masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa empat variabel tersebut tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

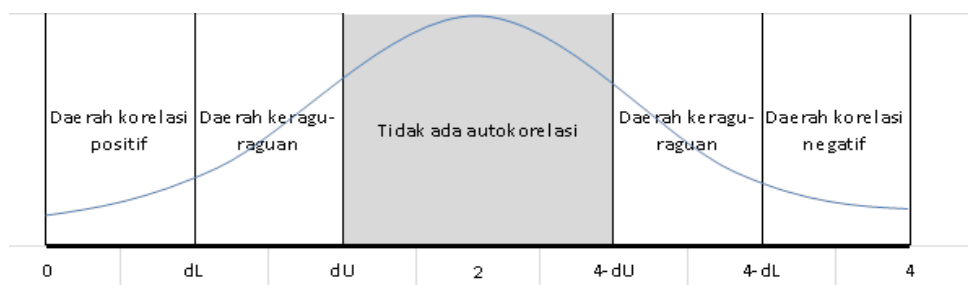
Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,149 ^a	,022	,016	5,9127045	1,594

a. Predictors: (Constant), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (M), Kurs (X2), *Good Corporate Governance* (GCG) (X1)

b. Dependent Variable: Pertumbuhan laba (Y)

Sumber: Data primer diolah, SPSS 26



Gambar 1. Daerah Penerimaan & Penolakan Durbin Watson

Berdasarkan tabel di atas, nilai batas bawah (DL) yang diketahui dari tabel Durbin Watson untuk $n = 456$ dan $k = 4$ pada tingkat signifikan 5% adalah 1.83184 (DL) dan nilai batas atas (DU) adalah 1.85867 serta nilai Durbin Watson sebesar 1,594 berada pada daerah $Du \leq DW \leq 4-Du$, berarti berdasarkan kriteria autokorelasi Durbin Watson dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi ini.

Uji Model Penelitian

Uji model penelitian ini diuji dengan uji koefisien determinasi dan uji Goodness of Fit terhadap ekonometri, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Analisis Koefisien Determinant

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,149 ^a	,522	,516	5,9127045	1,594
a. Predictors: (Constant), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (M), Kurs (X2), <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) (X1)					
b. Dependent Variable: Pertumbuhan laba (Y)					

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil pada nilai koefisien determinasi R² (R Square) sebesar 0,522 dan nilai Adjuster R² sebesar 0,516. Artinya model dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (M), Kurs (X2), *Good Corporate Governance* (GCG) (X1) terhadap Pertumbuhan laba sebesar 52,2%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 47,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Uji Goodness of Fit menggunakan uji statistik F terhadap model ekonometri penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	358,151	3	119,384	3,415	,017 ^b
	Residual	15801,953	452	34,960		
	Total	16160,105	455			
a. Dependent Variable: Pertumbuhan laba (Y)						
b. Predictors: (Constant), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (M), Kurs (X2), <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) (X1)						

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai F hitung sebesar 3,415 lebih besar dari F tabel 2.41 pada tingkat signifikan 0%. Nilai F untuk probabilitas = 0,05 dengan jumlah N = 456 dan jumlah variabel 4, artinya model telah memenuhi syarat Goodness of Fit. Dengan demikian model siap untuk digunakan untuk menguji hipotesis.

Uji Hipotesis

Proses pengujian dilakukan dengan bantuan Program SPSS 21 diperoleh hasil yang ditampilkan pada tabel dibawah ini, yaitu;

Model 1 Regresi Tanpa Moderasi

Hipotesis penelitian ini akan diuji menggunakan uji statistik t terhadap model ekonometri sebagai berikut:

$$Y_t = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e.$$

Keterangan:

Y_t = Variabel dependen Pertumbuhan laba

a = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_2$ = Koefisien regresi dari variabel $X_1 \dots X_2$

X_1 = *Good Corporate Governance* (GCG)

X_2 = Kurs

Tabel 11. Hasil Uji Regresi Model 1

		Coefficients ^a			t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,375	6,156		1,036	,301
	<i>Good Corporate Governance</i> (X1)	-,398	,130	-,143	-3,074	,002
	Kurs (X2)	,291	,384	,223	2,498	,000

a. Dependent Variable: Pertumbuhan laba (Y)

Sumber: Data primer diolah, SPSS 26

Diketahui nilai sig. Untuk pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Pertumbuhan laba adalah sebesar 0,002 lebih kecil $< 0,05$ dan nilai t hitung -3,074 lebih besar $>$ dari t tabel 1.648. sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba.

Diketahui nilai sig. Untuk pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan laba adalah sebesar 0,000 lebih kecil $< 0,05$ dan nilai t hitung 2,498 lebih besar $>$ dari t tabel 1.648. sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti Kurs berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba.

Model 2 Variabel Moderasi Sebagai variabel Independen

Hipotesis penelitian ini akan diuji menggunakan uji statistik t terhadap model ekonometri sebagai berikut:

$$Y_t = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e.$$

Keterangan:

Y_t = Variabel dependen Pertumbuhan laba

a = Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_3$ = Koefisien regresi dari variabel $X_1 \dots X_3$

X_1 = *Good Corporate Governance* (GCG)

X_2 = Kurs

X_3 = BOPO

Tabel 12. Hasil Uji Regresi Model 2

		Coefficients ^a			t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,948	6,192		,961	,337
	<i>Good Corporate Governance</i> (X1)	-,391	,130	-,140	-3,005	,003
	Kurs (X2)	,413	,385	,426	2,552	,031
	BOPO (M)	,000	,000	-,032	-,684	,494

a. Dependent Variable: Pertumbuhan laba (Y)

Sumber: Data primer diolah, SPSS 26

Diketahui nilai sig. Untuk pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Pertumbuhan laba adalah sebesar 0,003 lebih kecil < 0,05 dan nilai t hitung -3,005 lebih besar > dari t tabel 1.648. sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba.

Diketahui nilai sig. Untuk pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan laba adalah sebesar 0,031 lebih kecil < 0,05 dan nilai t hitung 2,552 lebih besar > dari t tabel 1.648. sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti Kurs berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba.

Diketahui nilai sig. Untuk pengaruh Efisiensi operasional terhadap Pertumbuhan laba adalah sebesar 0,494 lebih besar > 0,05 dan nilai t hitung -0,684 lebih besar > dari t tabel 1.648. sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak yang berarti Efisiensi operasional tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba.

Model 3 Moderasi Regresi Analisis

Hipotesis penelitian ini akan diuji menggunakan uji statistik t terhadap model ekonometri sebagai berikut:

$$Y_t = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 M_3 + \beta_4 M_4 + e.$$

Keterangan:

- Y_t = Variabel dependen Pertumbuhan laba
a = Konstanta
β₁ ... β₄ = Koefisien regresidari variabel X₁ M₄
X₁ = *Good Corporate Governance* (GCG)
X₂ = Kurs
M₃ = *Good Corporate Governance* - BOPO
M₄ = Kurs – BOPO

Tabel 13. Hasil Uji Pengaruh Langsung Dan Tidak Langsung

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,468	6,210	,719	,472
	<i>Good Corporate Governance</i> (X1)	-,418	,130	-,150	-,3211
	Kurs (X2)	,354	,390	,043	,907
	GCG - BOPO	,001	,001	4,413	2,100
	Kurs - BOPO	-,001	,001	-4,444	2,115

a. Dependent Variable: Pertumbuhan laba (Y)

Sumber: Data primer diolah, SPSS 26

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2024. Berdasarkan hasil uji statistik t, nilai signifikansi variabel GCG sebesar 0,001, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan, yaitu 0,05. Selain itu, nilai koefisien regresi yang positif sebesar -3,211 mengindikasikan bahwa semakin rendah penerapan prinsip-prinsip GCG dalam suatu bank, maka semakin besar pula pertumbuhan laba yang dapat dicapai.

Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* yang baik dapat meningkatkan efisiensi operasional, meminimalisir risiko, serta meningkatkan kepercayaan investor dan nasabah, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Prinsip-prinsip GCG seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajiban memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan, sehingga mampu menciptakan keputusan bisnis yang lebih optimal dan berorientasi pada keberlanjutan usaha.

Dalam konteks industri perbankan, implementasi GCG yang efektif dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan aset dan liabilitas bank, serta meningkatkan kualitas kredit yang disalurkan. Dengan pengelolaan yang lebih baik, bank dapat mengurangi risiko kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL) serta meningkatkan perolehan pendapatan dari bunga pinjaman. Oleh karena itu, bank dengan tingkat GCG yang lebih tinggi cenderung memiliki pertumbuhan laba yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurs (nilai tukar) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2024. Berdasarkan hasil uji statistik t, nilai signifikansi variabel Kurs sebesar 0,365, yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan, yaitu 0,05. Selain itu, nilai koefisien regresi positif sebesar 0,907 menunjukkan bahwa perubahan dalam kurs nilai tukar tidak memiliki dampak langsung terhadap pertumbuhan laba perbankan.

Hasil ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar tidak mempengaruhi kinerja keuangan perbankan, terutama bagi bank yang memiliki eksposur terhadap transaksi dalam mata uang asing. Peningkatan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, seperti dolar AS, tidak mempengaruhi keuntungan bagi bank yang memiliki aset dalam valuta asing, sedangkan depresiasi rupiah dapat meningkatkan biaya transaksi dan beban keuangan bagi bank yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Good Corporate Governance* (GCG) dan pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil uji statistik t, nilai signifikansi interaksi antara GCG dan BOPO terhadap pertumbuhan laba sebesar 0,036, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan (0,05). Selain itu, nilai koefisien regresi positif sebesar 2,100 menunjukkan bahwa BOPO memperkuat pengaruh GCG terhadap pertumbuhan laba.

Hasil ini mengindikasikan bahwa efisiensi operasional berperan dalam menentukan efektivitas penerapan *Good Corporate Governance* dalam meningkatkan laba perusahaan. Semakin tinggi efisiensi operasional suatu bank, semakin besar dampak positif GCG terhadap pertumbuhan laba. Sebaliknya, jika efisiensi operasional rendah, maka dampak GCG terhadap pertumbuhan laba menjadi lebih lemah.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa perbankan perlu meningkatkan efisiensi operasional mereka sebagai strategi untuk memaksimalkan dampak *Good Corporate Governance* terhadap pertumbuhan laba. Manajemen perbankan perlu memastikan bahwa penerapan prinsip-prinsip GCG tidak hanya berjalan secara formal, tetapi juga diiringi dengan kebijakan efisiensi operasional yang baik guna menciptakan profitabilitas yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa BOPO berperan sebagai faktor yang memperkuat hubungan antara GCG dan pertumbuhan laba, sehingga pengelolaan biaya operasional yang efektif menjadi aspek penting dalam meningkatkan profitabilitas perbankan melalui tata kelola perusahaan yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara Kurs Nilai Tukar dan Pertumbuhan Laba. Berdasarkan hasil uji statistik t, nilai signifikansi interaksi antara Kurs dan BOPO terhadap pertumbuhan laba sebesar 0,035, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan (0,05). Selain itu, nilai koefisien regresi positif sebesar -2,115 menunjukkan bahwa BOPO memperkuat pengaruh Kurs terhadap pertumbuhan laba.

Temuan ini mengindikasikan bahwa efisiensi operasional bank memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana perubahan nilai tukar berdampak pada pertumbuhan laba. Jika bank memiliki efisiensi operasional yang tinggi (BOPO rendah), maka dampak perubahan kurs terhadap pertumbuhan laba dapat dikelola dengan lebih baik, sehingga keuntungan dapat tetap

terjaga. Sebaliknya, jika bank memiliki BOPO yang tinggi (efisiensi rendah), maka dampak negatif dari fluktuasi kurs dapat semakin memperburuk kinerja keuangan bank.

Dalam industri perbankan, fluktuasi kurs nilai tukar dapat berdampak signifikan terhadap pendapatan dan beban keuangan bank, terutama bagi bank yang memiliki eksposur tinggi terhadap transaksi valuta asing. Bank yang memiliki BOPO rendah cenderung lebih fleksibel dalam mengelola dampak perubahan kurs, baik dalam hal strategi hedging maupun manajemen portofolio aset dan liabilitas. Sebaliknya, bank dengan BOPO tinggi mungkin menghadapi kesulitan dalam mengkompensasi dampak negatif dari volatilitas nilai tukar, sehingga dapat mengurangi potensi pertumbuhan laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, menunjukkan bahwa implementasi GCG yang ketat dalam jangka pendek dapat membatasi fleksibilitas operasional namun memberikan manfaat jangka panjang melalui peningkatan transparansi dan manajemen risiko. Kurs nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, mengindikasikan bahwa bank-bank di Indonesia telah mengembangkan strategi hedging yang efektif dalam mengelola risiko valuta asing. Efisiensi operasional terbukti berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh GCG terhadap pertumbuhan laba, menunjukkan bahwa bank dengan BOPO yang rendah (efisiensi tinggi) mampu memaksimalkan manfaat dari implementasi tata kelola perusahaan yang baik. Sebaliknya, efisiensi operasional melemahkan dampak kurs terhadap pertumbuhan laba, menunjukkan bahwa bank dengan efisiensi tinggi lebih resilient terhadap volatilitas nilai tukar.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi strategis dapat diberikan: (1) Manajemen bank perlu fokus pada peningkatan efisiensi operasional sebagai prasyarat untuk memaksimalkan manfaat implementasi GCG; (2) Bank perlu mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi yang terintegrasi untuk memastikan bahwa praktik GCG tidak hanya memenuhi aspek compliance tetapi juga berkontribusi pada peningkatan profitabilitas jangka panjang; (3) Pengembangan strategi hedging yang lebih sophisticated untuk mengelola eksposur valuta asing, meskipun dampaknya saat ini tidak signifikan; (4) Regulator perlu mempertimbangkan fleksibilitas dalam implementasi GCG yang memungkinkan bank untuk menyesuaikan praktik tata kelola dengan kondisi operasional dan strategis masing-masing; (5) Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengkaji dampak jangka panjang GCG terhadap pertumbuhan laba dengan periode observasi yang lebih panjang. Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja profitabilitas sektor perbankan Indonesia sekaligus memperkuat fondasi tata kelola yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Bank Indonesia. (2018). *Peraturan Bank Indonesia tentang penilaian kesehatan bank*. Bank Indonesia.
- Endri, E., Sari, A. K., Budiasih, Y., Yuliantini, T., & Kasmir, K. (2020). Determinants of profit growth in food and beverage companies in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 739-748.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadiwidjaja, R. S. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 95-108.

- Khairiah, N., & Inayah, N. (2022). The effect of implementing good corporate governance (GCG) on the financial performance of Islamic banks in Indonesia. *Accounting and Sustainability*, 2(1), 45-62.
- Krugman, P. R., & Wells, R. (2015). *Macroeconomics* (4th ed.). Worth Publishers.
- Meisaroh, S., Nugroho, T. R., Isnaini, N. F., & Baidlowi, I. (2023). Pengaruh NPM, ROA, ROE terhadap pertumbuhan laba dengan BOPO sebagai moderasi. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 1(4), 84-95.
- Nurwulandari, A., Hasanudin, H., Subiyanto, B., & Pratiwi, Y. C. (2022). Risk based bank rating and financial performance of Indonesian commercial banks with GCG as intervening variable. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 2127486.
- Obstfeld, M. (2020). Harry Johnson's "case for flexible exchange rates"—50 years later. *Peterson Institute for International Economics Working Paper*, 20-12.
- Platonova, E., Asutay, M., Dixon, R., & Mohammad, S. (2018). The impact of corporate social responsibility disclosure on financial performance: Evidence from the GCC Islamic banking sector. *Journal of Business Ethics*, 151(2), 451-471.
- Ratnasari, T., Surwanti, A., & Pribadi, F. (2021). Implementation of green banking and financial performance on commercial banks in Indonesia. In *Recent developments in Asian economics international symposia in economic theory and econometrics* (Vol. 28, pp. 323-336). Emerald Publishing Limited.
- Sudaryana, B. (2022). *Metode penelitian teori dan praktek kuantitatif dan kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP. (2011). *Pelaksanaan good corporate governance bagi bank umum*. Bank Indonesia.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, action research, research and development (R&D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.